

**STRATEGI DA'WAH PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN
MASYARAKAT**

(Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen)

Muslem Hamdani

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh
muslemhamdani@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the Among the institutions that are responsible in the religious ceremony in Indonesia is the Ministry of Religious Affairs through Religious Counselors. Extensionists of Islam today face a rapidly changing society condition that leads to functional communities, technological societies, scientific societies and open societies. The success of an extension of Islamic Religion in carrying out its duties in the community is influenced by several components of which the da'wah strategy components are chosen and formulated. Thus, the formula of the problem is: First How Strategy Extension Agent Kemenag Bireuen District in running community development, What are the opportunities and challenges of religious instructors in Kemenag Kabupaten Bireuen in actualizing his da'wah strategy. Data collection in answering the problem, the authors use qualitative descriptive research method that is research on how strategic da'wah in coaching conducted by the Bireuen Islamic Religious Counselor for the community. The results showed that da'wah strategy in coaching is almost right although there are still many obstacles faced while doing coaching. Until these findings bireuen people have begun to understand the importance of studying Islam properly. The pattern of guidance to the most important community through majelis taklim, art development, education and religious courses for couples pre marriage and so forth. In coaching other than done by counselors also present the scholars as speakers.

Key word: Strategy Da'wah, Community and Extention Agent

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran Penyuluh Agama Islam ketika berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah secara cepat dalam mengarah masyarakat menjadi masyarakat yang fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka. Keberhasilan seorang Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen di antaranya komponen strategi dakwah yang dipilih dan dirumuskan, dengan demikian, rumusan permasalahannya adalah: Pertama Bagaimana Strategi Penyuluh Agama Kemenag Kabupaten Bireuen dalam menjalankan pembinaan Masyarakat, Apa saja Peluang dan tantangan penyuluh agama di Kemenag Kabupaten Bireuen dalam mengaktualisasikan strategi dakwahnya. Pengumpulan data dalam menjawab persoalan tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang bagaimana strategis dakwah dalam pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam Kabupaten Bireuen bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam pembinaan sudah hampir tepat meskipun masih banyak kendala-kendala yang dihadapi disaat melakukan

pembinaan. Hingga temuan ini masyarakat bireuen sudah mulai memahami akan pentingnya mempelajari Islam secara benar. Pola pembinaan kepada masyarakat yang paling utama melalui majelis taklim, pengembangan seni, pendidikan dan kursus-kursus keagamaan bagi pasangan pra nikah dan lain sebagainya. Dalam pembinaan selain dilakukan oleh penyuluh juga menghadirkan para ulama sebagai pemateri.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Penyuluh Agama, dan Pembinaan

PENDAHULUAN

Penyuluh Agama Islam merupakan unsur penting dalam Kementerian Agama sebagai Lembaga formal yang ikut bertanggungjawab dalam pembinaan keagamaan di Indonesia, hal ini sebagaimana terdapat dalam Keputusan Presiden no 83 tahun 2015 tentang Kementerian agama. Lembaga ini memiliki posisi dan tugas menjaga keharmonisan kehidupan umat beragama yang didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1 Tahun 2001 bahwa fungsi Departemen Agama meliputi empat masalah pokok, yaitu :

“Pertama, memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan. Kedua, membina dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas serta administrasi departemen. Ketiga, melaksanakan penelitian dan pengembangan terapan pendidikan dan pelatihan tertentu dalam rangka mendukung kebijakan di bidang keagamaan. Keempat, melaksanakan pengawasan fungsional.¹

Dalam usaha mengimplementasikan fungsi di atas, maka penyuluhan agama Islam sebagai salah satu bentuk satuan kegiatan memiliki nilai strategis, khususnya dalam menjalankan fungsi memperlancar pelaksanaan pembangunan di bidang keagamaan. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam memiliki peranan penting dalam mengkomunikasikan ajaran agama dan program pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat.

Berpijak dari aturan perundang-undangan yang ada, nampak jelas bahwa keberadaan tim penyuluh agama di jajaran Kementerian Agama memiliki posisi yang sangat penting dan strategis bagi pembangunan keagamaan di lingkungan masyarakat. Namun, beberapa fenomena menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya para penyuluhan Agama Islam di Kabupaten Bireuen belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga menjadi penyebab tertutupnya keran informasi pemberdayaan praktek keagamaan bagi masyarakat.

Pergerakan *da'i* atau penyuluh Agama Islam dalam berdakwah merupakan bahagian dari *agent of change*, juga sebagai *leader* atau pemimpin bahkan *sayyidul qaum*, Maka demi mengembangkan profesinya, penyuluh agama Kabupaten Bireuen perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, agar mutu penyuluhan agama baik yang menyangkut proses maupun materi kegiatan bimbingan dan penyuluhan semakin meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang: pertama, Bagaimana Strategi Penyuluh Agama Kemenag Kabupaten Bireuen dalam menjalankan

¹A. Chunaini Saleh, H. Hartono, *Struktur Organisasi Departemen Agama RI*, (Jakarta: Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Dep. Agama RI, 2003), h.1.

pembinaan Masyarakat, kedua, Apa saja Peluang dan tantangan penyuluh agama di Kemenag Kabupaten Bireuen dalam mengaktualisasikan strategi dakwahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah sebuah penelitian studi kasus,² dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat karena fokus penelitian ini lebih banyak menyangkut proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dengan *setting* yang alami. Selain itu, penggunaan pendekatan ini karena suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dari kerangka acuan subyek penelitian sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut "*persepsi emic*".³

Pendekatan kualitatif sendiri sering disebut sebagai pendekatan naturalistik, yakni pendekatan yang berusaha mengkaji fokus penelitian dengan cara berperan serta secara natural sehingga memperoleh hasil yang komprehensif dan mendalam. Maka dalam penelitian ini, penelitian akan lebih mengarah untuk mencari data lapangan, yaitu melalui responden yang berasal dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Bireuen.

Adapun pendekatan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.⁴ Maka semua data yang diperoleh, dideskripsikan secara memadai sehingga hasil penelitian benar-benar dapat memberikan gambaran situasional terkait dengan fokus penelitian tersebut.

Data yang diperoleh secara sistematis dan objektif tersebut dicari signifikansinya dengan objek penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu secara induktif. Adapun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam jenis penelitian ini adalah intensitas dan kedalaman kajian terhadap fokus penelitian.⁵

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan penelitian. Penulis menganalisa data melalui tiga tahapan yaitu, mengklasifikasi data yang relevan dan yang tidak relevan, mereduksi data dan menarik kesimpulan/verifikasi secara deskriptif.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Strategi Dakwah

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani "stratego" yang terdiri dari kata "strato"

² Hasan Bistri "*Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)*", (Ciputat: Logos Wahana Ilmu Cet:1 1998), h. 57.

³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Transito, 1996), h. 26.

⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Cet. III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 136-137.

⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publications, 1984), h. 9.

⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 113.

yang artinya tentara dan “ego” yang artinya pemimpin.⁷ Secara terminologi strategi dapat bermakna sebagai siasat/cara untuk untuk mencapai sesuatu tujuan. Oleh karena itu secara jelas strategi dapat diartikan sebagai serangkaian manuver umum yaitu siasat/cara yang dilakukan untuk menghadapi musuh di medan pertempuran.⁸

Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh.⁹ Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Littlejohn menyamakan strategi dengan rencana suatu tindakan dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai the dramatic pentad (segi lima dramatik).¹⁰

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Dari definisi tersebut jelas bahwa strategi pada mulanya berawal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh, namun perkembangan selanjutnya, istilah ini berkembang bukan hanya dalam pertempuran saja. Akan tetapi pemakaian kata-tata strategi semakin berkembang merambah pada berbagai bidang perkembangan seperti bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi, bidang budaya, dan bidang dakwah.

Sedangkan kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk masdar berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru dan mendorong. Secara terminologis dakwah artinya mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar.¹¹

Adapun secara terminologi ada beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh para pakar, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Najamudin mengartikan dakwah adalah mengajak atau menyeru baik pada diri sendiri keluarga maupun orang lain, untuk menjalankan semua perintah dan meninggalkan hal hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.¹²
- b. Menurut Dr. H. Budiharjo dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari dan mengamalkan agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembangkan potensi fitrah mereka. Yang pada akhirnya dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹³

⁷ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung : Armiko, 1989), h. 55.

⁸ Anwar Arifin, *Strategi...*, h. 55.

⁹ Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'I, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 87.

¹⁰ Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'I, *Metode...*, h. 92.

¹¹ Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Cet-14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 406.

¹² Najamudin. *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 1

¹³ Budiharjo, *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2007), h. 27.

Ali Aziz memaknai dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, „ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi, dan meratapi.¹⁴

Lebih lanjut Ali Aziz menjelaskan bahwa apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa, serta pengembangan makna konsep dakwah di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. Untuk membedakan dengan pengertian dakwah secara umum, syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan dengan Al-Qur'an dan Hadis.¹⁵

Metode penyampaian dakwah dapat berupa: Dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalb* atau *bil hikmah*, dakwah *bil kalam*, dakwah *bil mauidah hasanah*, dakwah *bil uswatun hasanah* dan juga bisa dakwah melalui metode berdebat. Maka sangat diperlukan dalam pelaksanaan strategi akan adanya metode dakwah terapkan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau Mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai. Hal ini mengandung arti bahwa strategi dalam berdakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia

2. Bentuk-Bentuk Strategi

Strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلْمُؤِ عِظَةِ أَلْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْ هُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan ajaran-ajaran (nasihat-nasihat) yang baik, bertukar pikiranlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalanNya, dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapatkan petunjuk" (QS. An-Nahl. 125).

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat tersebut, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah, yaitu: *Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Mau'izhah Hasanah* (nasihat-nasihat yang baik), *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik). Selain itu ada tiga strategi dakwah, yaitu: strategi *tilawah* (membacakan ayat-

¹⁴ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009) h. 6.

¹⁵ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, h. 19-20.

ayat Allah Swt), strategi *tazkiyah* (menyucikan jiwa), dan strategi *ta'lim* (mengajarkan Al Qur'an dan al-hikmah). Dan ada tiga bentuk strategi dakwah yaitu:

1. Strategi sentimental. Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah.
2. Strategi rasional. Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran.
3. Strategi indriawi. Dapat dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah adalah sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.¹⁶

Sedangkan Al-Bayanuni sebagaimana dikutip oleh Maulidia Arianti mendefinisikan strategi dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah” Selain membuat definisi “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”. Al Bayanuni juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:¹⁷

3. Teknik dan Proses Penyusunan Strategi Dakwah

a) Teknik Penyusunan Strategi

Adapun proses penyusunan strategi dakwah sebagaimana pendapat Asmuni Sukir dalam bukunya menyebutkan bahwa harus mencakupi “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam” seperti metode siasat, taktik, atau yang digunakan dalam kegiatan (aktiva) dakwah.¹⁸

Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.¹⁹
- b. Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.²⁰
- c. Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.²¹

Dalam strategi dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua

¹⁶ Farida, *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, (tp, tahun 2003), h. 7.

¹⁷ Maulidia Arianti Yosita, *Tawassul Sebagai Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan Di Pondok Pesantren Baitul Ulum Tempel Gempol Pasuruan*, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2013), h. 24.

¹⁸ Sondang Siagan, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 7.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,... h. 351.

²⁰ Syukriadi Sambas, Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..., h. 349.

keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.²²

Dapat dipahami bahwa strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, yakni dengan memperkecil kelemahan dan ancaman serta memperbesar keunggulan dan peluang, karena strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Menurut Asmuni Syukir, strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah:

- a. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i (achievement and profesionalis), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- e. Asas efektivitas dan efesiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.²³

Melihat azas-azas strategi dakwah di atas, seorang da'i perlu sekali memiliki pengetahuan-pengetahuan yang erat hubungannya dengan azas-azas tersebut.²⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dalam teknik penyusunan sebuah strategi haruslah mencakup hal yang dapat menghasilkan apa yang diharapkan, maka perencanaan dalam sebuah strategi merupakan sesuatu yang mesti dipersiapkan sebagaimana yang dipaparkan oleh porter (1980). Prinsip dalam penyusunan strategi adalah bagaimana sebuah organisasi mengatasi persaingan dan memenangkan persaingan dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki.

Dalam teknik penyusunan strategi yang berkaitan dengan dakwah tergantung pada apa yang akan disusun dari unsur-unsur dawah itu sendiri, misalnya dalam penyusunan startegi dakwah dalam hal materi maka pendakwah/penyuluh harus melihat latarbelakang mad'u sehingga materi yang disampaikan dapat terserab dengan baik oleh mad'u dan tidak terjadi kegaduhan dalam menafsirkan isi-isi materi yang disampaikan.

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..., h. 350.

²³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash. 1983) h. 32-33.

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar*..., h. 33.

b) Proses Penyusunan Strategis Dakwah

Dalam proses penyusunan strategi dakwah perlu diperhatikan beberapa hal yang menyangkut dengan aktifitas dakwah, Menurut Said al-Qahtani, penyusunan strategi dakwah harus melihat bagaimana metode atau cara dalam berdakwah misalnya dakwah secara langsung dan bagaimana menghilangkan hal-hal yang mengganggu kelancaran dakwah.²⁵

Seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi.²⁶ Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode memiliki peranan yang sangat penting, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih metode sangat memengaruhi kelancaran dalam keberhasilan dakwah.

Landasan umum strategi dakwah Islam kepada masyarakat tidak terlepas dari firman Allah :²⁷

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن

“Ajaklah manusia kepada jalan Allah (Tuhanmu) dengan cara yang bijaksana, dan nasehat yang baik, dan bertukar fikirlah dengan cara yang lebih baik”.

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut maka strategi dakwah Penyuluhan Agama Islam dapat disimpulkan secara garis besar ada tiga yaitu :

1) *Hikmah* (kebijaksanaan)

Kata hikmah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan bijaksana yang berarti: 1) selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya, 2) pandai dan ingat-ingat.²⁸ Hikmah juga diartikan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

Menurut Quraish Shihab hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar.²⁹

Thahir ibn Asyur menggarisbawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan

²⁵ Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani, *Muqawwimāt al-Dā'iyah al-Nājih fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah: Mafhūm wa Nazhar wa Tathbīq*, h. 91.

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*,...h. 99.

²⁷ Thoah Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Widjaya, 1992), h. 4.

²⁸ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 9.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 7* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 384.

segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Ar Raghīb Al Ashfahani di dalam *Kitab Al-Mufradat fi Gharibi -Quran*, mengatakan “Al-Hikmah adalah mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal.³⁰ Menurut Atthabatha’i, hikmah adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan.³¹

Berdasarkan defenisi diatas, maka hikmah merupakan karunia Allah yang paling tinggi pada manusia. Ia dapat diusahakan dan dicari sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Siapa yang dapat memiliki hikmah itulah nilai yang paling agung yang dapat dicapai oleh manusia.

2) *Mau'izhah Hasanah* (nasehat yang baik)

Kata *al-mau'idzah* terambil dari kata wa'āza yang berrati nasehat. Mauizah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Mauidzah hendaknya disampaikan dengan hasanah (baik).³²

Al-Mau'idzah al-hasanah atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati menyentuh perasaan, lurus di fikiran, menghindari sikap kasar, tidak mencari atau menyebut kesalahan mad'u sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.³³

Menurut Nazrudin Razak,³⁴ *Al-Mau'idzah al-hasanah*, adalah nasihat atau pengajaran yang baik yang dapat diberikan pada masyarakat luas. Ia dapat dilaksanakan dalam lembaga-lembaga formal seperti lembaga pendidikan dan sebagainya dengan mengajarkan al-Qur'an dalam arti yang luas. Sebab al-Qur'an sendiri menyebut sebagai mauidhah, QS. Ali Imran: 138,

3) *Mujadalah billati hiya ahsan* (bertukar fikiran)

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada.³⁵ Menurut Quraish Shihab, kata *jidāl* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. perintah ber-*jidāl* ini disifati dengan kata *ahsan* yang terbaik, bukan sekedar yang baik.³⁶

Fakhr al-Razi memaknai kata *mujādalāh* dengan bantahan yang tidak

³⁰ Al Ashfahani, ar-Raghīb, *Mufradat fi Gharib al Qur'an*, (Kairo: Dar Ibn Al Jawzi 2012), h. 127

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*,... h. 385.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*,... h. 385.

³³ Siti Muria, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 43-44.

³⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,... h. 137.

³⁵ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 201-204.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*,... h. 385.

membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran.³⁷ Sedangkan menurut Siti Muria, mujādalāh adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.³⁸

Sarjana Muslim M. Sayyid Thanthawi mengemukakan beberapa landasan etis dalam dialog (berdebat), yaitu:

- 1) Kejujuran, menjauhi kebohongan dan kekaburan
- 2) Tematik dan objektif dalam menyikapi masalah, yaitu tidak keluar dari tema dialog sehingga pembicaraan jelas dan mencapai sasaran
- 3) Argumentatif dan logis
- 4) Bertujuan untuk mencapai kebenaran
- 5) Bersikap tawadhu', menghindari perasaan benar sendiri
- 6) Memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk mengemukakan argumentasi.³⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala metode *bilhikmah* dan *bilmauizah* tidak dapat diterapkan.

Tiga metode di atas merupakan metode umum dalam berdakwah, dari metode itu berkembang ke metode-metode yang lain. Menurut Ali Aziz, Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (da'wah bi allisān), Dakwah Tulis (da'wah bi al-qalam) dan Dakwah Tindakan (da'wah bi al-hāl).

4. Metode Dakwah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan sebelum pelaksanaan penyuluhan agama.⁴⁰

Metode dakwah yang diterapkan oleh seorang da'i saat menghadapi mad'u yang berlatar belakang berbeda tentu diperlukan metode-metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan mad'u. Metode dakwah yang dapat diterapkan kepada masyarakat terdiri atas berbagai macam metode, sebagaimana disebutkan di bawah ini.

Adapun Metode dakwah penyuluhan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu penggolongan metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan berdasarkan teknik komunikasi, dan penggolongan berdasarkan indera

³⁷ Imam Muhammad Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi al-Musyṭahar bi al-Tafsīr wa Mafātiḥ al-Gaib* (Libanon: Dar al-Fikr, 1994). Juz 20, h. 142.

³⁸ Siti Muria, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 21,

³⁹ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Adab al-Hiwar fi al-Islam*, (Mesir: Dar Nahdhah, 1984), h. 18.

⁴⁰ <http://kbbi.web.id/metode>, di akses pada tanggal 07 November 2016

penerima.⁴¹

a. Metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran.

Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, ada tiga metode yang dapat digunakan, yaitu:⁴²

- 1) Metode berdasarkan pendekatan perorangan (personal approach),
- 2) Metode berdasarkan pendekatan kelompok (group approach)
- 3) Metode berdasarkan pendekatan massal (mass approach).

b. Metode penyuluhan berdasarkan teknik komunikasi.

Metode penyuluhan juga dapat digolongkan berdasarkan teknik komunikasinya, yaitu :⁴³

- 1) Metode penyuluhan langsung
- 2) Metode penyuluhan tidak langsung

c. Berdasarkan indera penerima.

Metode penyuluhan berdasarkan indera penerima dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Metode yang disampaikan dengan melalui indera penglihatan, misalnya pemutaran film, pemutaran slide, penyajian poster atau gambar-gambar yang menarik.
- 2) Metode disampaikan melalui indera pendengaran, misalnya pemutaran kaset, rekaman, radio, ceramah.
- 3) Metode yang disampaikan dengan memanfaatkan semua indera yang ada atau berbagai kombinasi, misalnya demonstrasi hasil dapat didengar, dilihat, bahkan diraba atau disentuh, siaran melalui televisi.⁴⁴

Dalam kegiatan dakwah, metode penyuluhan agama digunakan untuk pembinaan masyarakat biasanya adalah:

1. Metode Personal Approach
2. Metode Kelompok
3. Metode Ceramah
4. Metode Diskusi

Metode diskusi berfungsi untuk memotivasi narapidana untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja, tetapi memerlukan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban atau jalan terbaik.

5. Penyuluh Agama dan Pembinaan

a) Pengertian Penyuluh Agama Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi dan mendapatkan imbuhan pe- dan an yang

⁴¹ Setiana, Lucie, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia Indonesia . 2005), h. 49.

⁴² Setiana, Lucie, *Teknik Penyuluhan...*, h. 49.

⁴³ Setiana, Lucie, *Teknik Penyuluhan...*,h. 51

⁴⁴ Setiana, Lucie, *Teknik Penyuluhan...*, h. 49.

menunjukkan proses atau kegiatan memberi penerangan, menunjukkan jalan.⁴⁵ Adapun istilah penyuluhan dalam terjemahan bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *counselling*. Secara etimologis, penyuluhan berasal dari kata *suluh* yang searti dengan kata *obor*, yang berarti pemberian penerangan.⁴⁶

Penyuluhan memiliki peran untuk memberi penerangan ataupun penjelasan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami suatu masalah sesuai dengan tuntutan agama. Selain itu, penyuluhan merupakan proses keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu seseorang supaya kembali pada ajaran-ajaran agama.

Maka Penyuluh Agama Islam dapat dirumuskan sebagai individu yang memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (*iman*) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Penyuluhan Agama Islam merupakan bantuan yang bersifat mental sepiritual di mana diharap dengan melalui kekuatan *iman* dan *takwanya* kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya sehingga agama sudah masuk dalam struktur kepribadian pemeluknya. Dalam pengertian ini, agama difahami dalam term bimbingan dan konseling agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan Agama Islam yaitu serangkaian kegiatan dakwah Islam dalam rangka membantu sesama untuk kembali pada ketentuan Allah SWT dan *sunnah* Rasul supaya mendapat pengetahuan, selamat dan menjadi insan yang bertaqwa.

b) Sejarah Penyuluh Agama Islam

Pada mulanya penyiaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan oleh para pemuka agama yaitu para Ulama, Mubaligh, Kyai yang menyampaikan langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pengajian, *tabligh*, dakwah di rumah-rumah, masjid maupun tempat-tempat lainnya. Selain itu juga dilakukan dalam bentuk pesantren, sekolah atau madrasah, yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan keagamaan.

Pada masa kemerdekaan usaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan dan bimbingan kemasyarakatan masih terus dilaksanakan, sehingga pemerintah mengangkat para pemuka agama sebagai penyuluh agama yang diberi uang lelah berupa honorarium. Sehingga tugas penyuluhan agama waktu itu hanya memberikan bimbingan, memberikan pengarahan dan penerangan dalam bidang keagamaan dan melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dalam usaha memajukan kesejahteraan masyarakat.⁴⁷

⁴⁵ <http://kbbi.web.id/suluh>, di Akses padatanggal 30 November 2016

⁴⁶ Mubarak, Ahmad, *Konseling Agama dan Kasus*, (Jakarta: Bina Pena Pariwisata, 2000), h. 2.

⁴⁷ Mubarak, Ahmad, *Konseling Agama...*, h. 2.

Kegiatan penyuluhan ini makin tumbuh subur dalam masyarakat sehingga timbul badan-badan atau organisasi pembinaan rohani baik secara struktural resmi maupun tidak resmi yang kemudian dikenal dengan istilah Binroh, Babinrohis, Bintal, Rawatan rohani dan lain-lain.⁴⁸

c) Fungsi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis. Karena berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah ummat dengan semua problematika. Sebab banyak kasus dan dari banyak fakta dakwah, tanda-tanda kemaslahatan ummat (jamaah) belum mampu diwujudkan oleh pelaksana dakwah (Penyuluh). Oleh karena itu, penyuluh mharus memahami betul fungsi dari penyuluh itu sendiri.

Menurut Abdul Jamil penyuluh agama Islam mempunyai tiga fungsi yaitu: pertama Fungsi Informatif dan Edukatif: Penyuluh agama Islam memposisikan sebagai da'i dalam arti luas yang berkewajiban menda'wahkan Islam. Kedua Fungsi Konsultatif: Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Ketiga Fungsi Advokatif: Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan.⁴⁹

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Selain itu, penyuluh agama juga berperan mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Sebagai pemimpin masyarakat, penyuluh agama bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan kemasyarakatan, begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan progam pemerintah.

B. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi menurut Shaw adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam pertemuan mereka dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain.⁵⁰

Secara etimologis istilah "simbol" diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat menggantikan gagasan atau objek, simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau

⁴⁸ Mubarak, Ahmad, *Konseling Agama...*, h. 2.

⁴⁹ Abdul Jamil, Abdul. *Penyuluhan Agama Islam Dan Problema Keislaman Kontemporer*. Seminar Penyuluhan Agama Islam, (Semarang: LABDA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo, 2012). h. 4.

⁵⁰ Asrori, Mohammad & Ali, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 87.

dipakai anggota masyarakat itu sendiri.⁵¹

Simbol, sebaiknya, bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan kata lain, simbol adalah “suatu instrument pikiran” (*instrument of thought*) Susanne Langer. Anjing tidak perlu berpikir lama dalam prosesnya untuk duduk setelah menerima perintah “duduk!” dari majikannya. Namun manusia membutuhkan waktu untuk memikirkan suatu simbol. Dan jika Anda mendengar seseorang berkata “saya sayang kamu,” maka di benak Anda muncul berbagai makna, dan respons yang Anda berikan menjadi sangat kaya dan kompleks.⁵²

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ideal yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.⁵³

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:⁵⁴

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan *dengan* perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka substansi teori interaksionisme simbolik

⁵¹ Morrison, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014.) h. 135-136.

⁵² Morrison, *Teori Komunikasi...*, h. 135-136.

⁵³ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 14.

⁵⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 199.

sebagaimana pendapat Ritzer adalah sebagai berikut : Kehidupan masyarakat itu terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap stimulus. Dengan begitu jelas bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar dalam memahami simbol-simbol dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut.⁵⁵

Maka dalam menjalankan misi dakwah teori interaksi simbolik merupakan salah satu yang sangat efektif dalam mencapai keberhasilan, dalam berdakwah juga perlu memperhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan kesuksesan dakwah itu sendiri.

Berdasarkan analisis terhadap metode dalam strategi berdakwah oleh Penyuluh Agama Kabupaten Bireuen maka dapat disimpulkan beberapa peluang dan tantangan dalam pembinaan masyarakat, di antaranya adalah :

a. Peluang

- 1) Proses rekrutmen yang terbuka sangat memberikan dampak kualitas pada penyuluh itu sendiri, sehingga modal awal dalam mengembangkan tugas penyuluh sedikit banyak sudah mereka kuasai
- 2) Banyaknya calon penyuluh dari unsur tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi sebuah kemudahan dalam melakukan penyuluhan di dalam masyarakat.

b. Tantangan

- 1) Masih minimnya jumlah penyuluh yang tersedia di kabupaten Bireuen
- 2) Minimnya anggaran yang tersedia di kementerian Agama Kabupaten Bireuen
- 3) Hubungan antara pemerintah daerah dalam hal dukungan terhadap kinerja penyuluh masih terkesan kurang perhatian

PENUTUP

Strategi dakwah penyuluh agama Islam dalam meningkatkan pemahaman agama di sini adalah dengan cara memberikan motivasi-motivasi kepada Majelis taklim dalam wilayah Bireuen untuk sampai pada tujuan yang ditetapkan bersama yaitu mengetahui dan memahami persoalan-persoalan agama.

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh penyuluh agama di Kemenag Kabupaten Bireuen, yang peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Para masyarakat selalu antusias menerima masukan, pembenahan, pembinaan dan pengajian yang dilaksanakan oleh para pemuka agama, penyuluh dan teungku.
- b. Adanya dukungan dari berbagai pihak, khususnya pihak pemerintah (pemda) kabupaten Bireuen, jajaran kepolisian serta semua unsur elemen tokoh masyarakat Bireuen

⁵⁵ Sholeh shonhaji, *Sosiologi Dakwah Prespektif Teoretik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011, h. 23.

2. Faktor penghambat

- a. Meskipun sudah menjalin kerjasama dengan beberapa instansi terkait Pemkab Bireuen namun dalam realisasinya belum maksimal, pada beberapa persoalan yang harus menghadirkan misalnya dinas A namun dinas tersebut tidak hadir. begitu juga dengan organisasi-organisasi.
- b. Lingkungan yang bisa dikatakan bebas, apalagi di perkotaan banyaknya kegiatan-kegiatan kemaksiatan yang sebenarnya tak layak untuk ditampilkan misalnya sekedar kumpul-kumpul dan ujung-ujungnya terbawa arus lembah hitam.
- c. Keterbatasan dana dalam menjalankan kegiatan-kegiatan baik berbentuk pengajian, kursus nikah hingga kepada pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'eim al-Nemr, *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah* T.tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988.
- Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedi Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, terj. Muchtarom Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006, cet. ke-1
- Abdul Rozak dan Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia. cet III . 2007.
- Budiharjo. *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*. (Yogyakarta: Sumbangsih Press. 2007.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Departemen Agama RI Sekretariat Jenderal Biro Kepegawaian: 1999, tt .
- Depag, *Kebijakan dan Strategi Penyuluhan Agama*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, 2000.
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah. 2008.
- , *Teknik Penyusunan Rencana Strategis Penyuluhan Agama Islam*, Jakarta: Balitbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, 2007.
- Imam Muhammad Abu Zahrah, *Alirah Politik dan aqidah dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1996.
- Masdar Helmi, *Peranan Dakwah Islam dalam Pembinaan Ummat*, Semarang: Lemb. Panel dan Latihan, 1971.
- Nashir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syi'ah*, terj. Umar Shahab Jakarta: Penerbit Al-Huda, 1423 H, cet. ke-2.
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.